Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 3 September 2026
e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal. 469-482
DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i3.8214
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara

Sinergi Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam 'Uluwwul Himmah

Arikah Zahra[1*], Syukri Azwar Lubis[2], Nurhalimah Harahap[3]
[1-3]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
Email: arikahzahra337@gmail.com[1], msyukriazwarlubis@gmail.com[2], nurhalimahharahap11@gmail.com[3]

**Penulis Korespondensi: arikahzahra337@gmail.com*

Abstract*. This study aims to describe the synergy between classroom teachers and Guidance and Counseling teachers in implementing the Pancasila Student Profile at SD Islam 'Uluwwul Himmah, identify the supporting and inhibiting factors of the collaboration, and analyze its impact on students' character development. This study employed a qualitative approach using the phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings indicate that the synergy between classroom teachers and Guidance and Counseling teachers is carried out through communication, coordination, collaboration in character development, evaluation meetings, and cooperation with students' parents. Classroom teachers play a role in instilling the values of the Pancasila Student Profile through classroom learning, exemplary behavior, and habituation activities, while Guidance and Counseling teachers provide counseling services and guidance for students who require special assistance. Supporting factors include the principal's support, effective communication among teachers, religious habituation programs, and regular evaluations. Meanwhile, the inhibiting factors consist of limited coordination time, unequal understanding of Guidance and Counseling services, and differences in students' characteristics. To overcome these obstacles, the school strengthens regular coordination, improves communication among teachers, and involves parents in students' character development. This synergy has a positive impact on students' character, as reflected in improved discipline, responsibility, respect for teachers and peers, cooperation skills, and the practice of religious values, enabling the implementation of the Pancasila Student Profile to be carried out more effectively and sustainably.*

Keywords*: Character Development; Inhibiting Factors; Pancasila Student Profile; Supporting Factors; Teacher Collaboration.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sinergi antara guru kelas dan guru Bimbingan Konseling dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam 'Uluwwul Himmah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat sinergi tersebut, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi guru kelas dan guru Bimbingan Konseling dilaksanakan melalui komunikasi, koordinasi, kolaborasi dalam pembinaan karakter, rapat evaluasi, serta kerja sama dengan orang tua peserta didik. Guru kelas berperan dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran, keteladanan, dan kegiatan pembiasaan, sedangkan guru Bimbingan Konseling memberikan layanan pendampingan dan pembinaan terhadap peserta didik yang membutuhkan. Faktor pendukung sinergi meliputi dukungan kepala sekolah, komunikasi yang baik antarguru, kegiatan pembiasaan keagamaan, serta evaluasi rutin. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu koordinasi, belum meratanya pemahaman mengenai layanan Bimbingan Konseling, serta perbedaan karakter peserta didik. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah meningkatkan koordinasi secara berkala, memperkuat komunikasi antarguru, dan melibatkan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik. Sinergi yang terjalin memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, sikap saling menghormati, kemampuan bekerja sama, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan sehingga implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat terlaksana secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Faktor Penghambat; Faktor Pendukung; Kolaborasi Guru; Pengembangan Karakter; Profil Pelajar Pancasila.

Naskah Masuk: 10 Juli 2026; Revisi: 11 Agustus 2026; Diterima: 27 September 2026; Terbit: 30 September 2026

1. LATAR BELAKANG

Dunia pendidikan di era 21 memiliki tantangan yang besar dan serius, yaitu siswa mengalami penurunan pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Irawati et al., 2022: 122-124). Profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam kurikulum merdeka adalah solusi untuk meningkatkan karakter serta kemampuan penting yang perlu dipelajari dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh siswa, mulai dari usia pendidikan anak hingga menyelesaikan tingkat sekolah menengah atas (Fauziah, 2023: 78-80). Karakter yang ingin diwujudkan dalam pendidikan abad 21 berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020, karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila mencakup enam dimensi, yaitu Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, serta Kreatif, sehingga dapat terbentuk nilai luhur Pancasila dalam diri siswa (Irawati, 2022: 134-136).

Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila bukanlah sesuatu yang asing dalam dunia pendidikan. Hal ini telah menjadi target pengembangan sekolah, dengan harapan mendidik siswa agar tidak hanya memiliki wawasan kognitif tetapi juga tingkah laku yang baik. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter agar nilai-nilai moral dan kepribadian yang diharapkan dapat menjadi dasar dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas untuk negara. Kurikulum dengan pendekatan baru yang sedang diperkenalkan sebagai bagian dari Kurikulum Nasional 2024 memiliki peranan yang krusial dalam meraih tujuan tersebut dan melibatkan semua pihak, termasuk para guru.

Profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan pelajar yang berkualitas dan memiliki karakter yang diinginkan oleh masyarakat Indonesia. Di negara ini, diharapkan bahwa siswa memiliki kemampuan, sifat, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, mengingat mereka akan senantiasa belajar sepanjang hidup mereka. Pernyataan ini menitikberatkan pada dua hal, yaitu kemampuan siswa untuk menjadi pemimpin dalam masyarakat Indonesia dan menjadi warga negara yang baik dan produktif di abad ke-21. Terkait dengan hal ini, kami berharap siswa dapat memberikan kontribusi pada pembangunan global yang berkelanjutan, yang dapat menangani tantangan yang ada sekarang dan di masa depan, serta memerlukan perhatian serius terhadap berbagai aspek. Ini berkaitan dengan faktor-faktor yang ada pada individu yang menjalani proses pendidikan, seperti identitas, pengetahuan, dan cita-cita masyarakat Indonesia. Selain itu, ini juga berhubungan dengan faktor lingkungan

siswa yang mencerminkan konteks kehidupan masyarakat Indonesia di abad 21 sebelum era revolusi industri 4.0.

Profil seorang pelajar Pancasila tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sejalan dengan identitas bangsa serta kewarganegaraan Indonesia. Seperti yang kita ketahui, Pancasila adalah fondasi filosofi bagi negara dan masyarakat, yang tercermin dalam prinsip-prinsip yang ada di dalamnya. Bagi rakyat Indonesia, Pancasila berfungsi sebagai dasar negara yang mengarahkan setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Sufyadi et al., 2021: 86-88). Hal ini sudah ditekankan sejak awal berdirinya Indonesia. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pengikat untuk semua kepentingan Indonesia saat ini, para pendiri negara telah menciptakan sesuatu yang luar biasa. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya pelajar Pancasila, mempertahankan dan memperluas makna tersebut merupakan sebuah langkah yang wajar (Leonard, 2021: 35-37). Seperti QS. Al-Hujurat ayat 13 yang artinya sebagai berikut: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku- suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti." (Qs. Al-Hujurat ayat 13)

Ayat 13 Al-Hujurat menjelaskan bahwa dalam Islam, kepatuhan kepada Allah SWT merupakan tujuan utama, sementara perbedaan latar belakang seperti ras, politik, suku, golongan, geografis, ekonomi, intelektual, budaya, sosial, dan militer tidak dianggap sebagai faktor yang menentukan baik atau buruk (Kusnadi, 2019: 52-54). Sistem pendidikan nasional yang sebelumnya berfokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI) akan mengalami perubahan sejalan dengan karakter siswa Pancasila. Perubahan ini sesuai dengan Pasal 37 ayat (1) dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang mengharuskan pendidikan agama menjadi bagian dari kurikulum di pendidikan dasar dan menengah. Tujuan PAI adalah untuk membentuk karakter anak menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berperilaku baik.

Tanpa hal ini, impian negara ini mungkin terancam dan hilang harapan. Seperti pada QS. Ar-Rum ayat 41 yang artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Qs. Ar-Rum ayat 41)

Ayat tersebut berfungsi sebagai dorongan bagi para pengajar untuk mengajar dengan penuh dedikasi, membina karakter yang positif, bertanggung jawab, menjunjung etika, serta mendukung siswa dalam membangun kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Di samping

itu, kesadaran pribadi, penghargaan terhadap norma-norma etika, dan tindakan yang sesuai dengan etika tidak terpisahkan dari integritas individu. Maka dari itu, metode pendidikan ini memfasilitasi siswa untuk memahami dan menghargai norma-norma sosial yang ada di lingkungan mereka.

Penulis menentukan pilihan sekolah ini berdasarkan studi kasus di SD Islam 'Uluwwul Himmah, di mana penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan baik dalam konteks lokal tertentu, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pengembangan karakter dan rasa nasionalisme siswa. Dukungan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan penelitian di SD Islam 'Uluwwul Himmah juga bisa menjadi salah satu alasan pemilihan tersebut. Selain itu, kemudahan akses dan kerjasama dengan sekolah dalam proses pengumpulan data turut dipertimbangkan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyoroti upaya yang dilakukan oleh guru Kelas dan guru BK. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks pendidikan di SD Islam 'Uluwwul Himmah dan mengetahui peran guru kelas dan guru BK dalam membentuk cara pandang siswa terhadap Pancasila. Hal ini juga berpotensi untuk mendongkrak kualitas pendidikan di sekolah serta membangun budaya yang mampu menghasilkan siswa yang berkepribadian sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam usaha mewujudkan pendidikan karakter di SD Islam 'Uluwwul Himmah, semua pihak yang terlibat dengan sekolah harus aktif berpartisipasi. Mereka dapat memberikan kontribusi melalui berbagai cara, seperti terlibat dalam pembelajaran di kelas, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mendukung praktik keagamaan secara teratur, dan masih banyak lagi. Judul penelitian ini disusun khusus untuk merujuk pada konteks tersebut, yaitu "Sinergi Guru Kelas Dan Guru BK Dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di SD Islam 'Uluwwul Himmah".

2. KAJIAN TEORITIS

Sinergi

Menurut KBBI, kata "sinergi" berarti kegiatan atau operasi yang dilakukan secara bersama. Sinergi adalah bentuk kolaborasi yang muncul dari kerjasama antara dua individu atau lebih tanpa adanya rasa kalah. Dewi menjelaskan bahwa ciri khas dari sinergitas adalah adanya keragaman atau perbedaan. Dengan adanya sinergi, perbedaan tersebut saling melengkapi untuk mencapai hasil yang lebih besar dibandingkan dengan hasil yang diperoleh secara individu (Melys, 2020: 90-92). Sinergitas dapat terwujud melalui dua cara, yaitu melalui komunikasi dan koordinasi. Berdasarkan teori sinergi yang dikemukakan oleh Stephen

R.Covey, indikator sinergi terdiri dari tiga elemen, yaitu: kolaborasi, komunikasi dan koordinasi (Diah, 2023: 27-29).

Peran Guru Kelas

Guru memiliki fungsi sebagai instruktur di institusi pendidikan yang diharapkan untuk memberikan pengetahuan kepada murid. Sebagai pendidik yang profesional, guru memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa (Maemunawati & Alif, 2020: 103-106), dengan guru mengarahkan dan membatasi siswa agar tidak melakukan perilaku yang kurang baik selama proses pembelajaran berlangsung (Julia & Nurhalima, 2023: 302).

Peran Guru Bimbingan Konseling

Daryanto menyatakan bahwa bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang tersusun dengan baik dan teratur untuk membantu siswa dalam menjelaskan dan mengarahkan kehidupan pribadi mereka masing-masing, sehingga pada akhirnya mereka dapat memperoleh pengalaman yang bermanfaat untuk diri sendiri dan memberikan kontribusi untuk lingkungan sekitar. Menurut *American Personnel and Guidance Association* (APGA), konseling didefinisikan sebagai interaksi antara seorang profesional dan individu yang membutuhkan bantuan terkait kecemasan umum atau konflik yang dihadapi individu dalam proses pengambilan keputusan. Konseling adalah proses memberikan dukungan melalui wawancara kepada individu yang menghadapi masalah, agar mereka dapat memahami diri mereka dengan lebih baik dan mengatasi masalah yang mereka alami.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila di dalam sekolah memerlukan kontribusi dari guru agar kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan terutama sikap atau karakter dapat tercapai. Pencapaian ini dapat diraih apabila guru memiliki keterampilan yang profesional sehingga terbentuk sikap siswa yang berkarakter. Pendidikan Pancasila ini perlu dicapai dengan penerapan metode, materi, dan strategi pembelajaran yang tepat (Hengki, 2022: 68-70).

Konsep Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan pendapat Faiz dan Faridah, tujuan utama dari program Profil Pelajar Pancasila adalah untuk memberikan ruang bagi guru dalam mengembangkan keterampilan pengajarannya yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila yang terhubung dengan berbagai pelajaran. Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila dalam proses belajar adalah:

a. Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dalam membangun sifat yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

b. Meningkatkan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan perkembangan manusia.
c. Meningkatkan nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari (Rachmawati, 2022: 19-21).

Pelajar Pancasila adalah representasi dari pelajar Indonesia yang merupakan pelajar seumur hidup yang memiliki kemampuan global dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila yang terdiri dari enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak baik, menghargai keragaman global, saling membantu, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam 'Uluwwul Himmah, Deli Serdang, pada bulan Mei semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk mengkaji sinergi Guru Kelas dan Guru BK dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila. Subjek penelitian meliputi Guru Kelas, Guru BK, dan Kepala Sekolah, sedangkan objek penelitian adalah bentuk kerja sama, komunikasi, koordinasi, dan pembagian peran dalam pembinaan karakter siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta memperhatikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Islam 'Uluwwul Himmah merupakan sekolah swasta yang berlokasi di Jl. Stasiun Gg. Cemara, Desa Marindal I, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang. NPSN sekolah adalah 70027208. Visi sekolah adalah "Mewujudkan generasi qur'ani yang berprestasi dan berwawasan serta peduli lingkungan". Misi sekolah meliputi penyelenggaraan pembelajaran dan pembentukan karakter sesuai nilai Qur'ani, optimalisasi potensi akademik dan nonakademik, peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan, pengembangan literasi dan berpikir kritis serta kreatif, dan pembiasaan hidup bersih serta peduli lingkungan.

Bentuk Sinergi Guru Kelas dan Guru BK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi tidak diwujudkan dalam satu kegiatan tunggal, melainkan melalui rangkaian kegiatan yang saling berhubungan. Bentuk pertama adalah komunikasi mengenai perkembangan peserta didik. Guru kelas menyampaikan

informasi mengenai perilaku, kedisiplinan, interaksi sosial, maupun persoalan tertentu kepada guru BK. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru BK untuk menentukan tindak lanjut.

Bentuk kedua adalah koordinasi penanganan peserta didik. Apabila terdapat siswa yang membutuhkan perhatian lebih, guru kelas terlebih dahulu melakukan pendekatan dan memberikan nasihat. Jika masalah memerlukan pendampingan lanjutan, guru BK ikut menangani melalui bimbingan atau konseling. Dalam kondisi tertentu, tindak lanjut dapat melibatkan orang tua.

Bentuk ketiga adalah kolaborasi dalam pembinaan karakter. Guru kelas berperan sebagai pendidik yang memberikan contoh, membiasakan perilaku baik, dan mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran. Guru BK memberikan penguatan melalui layanan yang sesuai kebutuhan peserta didik. Guru BK juga dapat menggantikan guru yang berhalangan dalam memberikan pembinaan karakter dengan materi seperti kedisiplinan, etika pergaulan, bahaya permainan daring berlebihan, konten digital yang tidak sesuai usia, serta batasan pergaulan laki-laki dan perempuan.

Bentuk keempat adalah evaluasi. Sekolah menggunakan rapor P5 sebagai salah satu instrumen pencatatan dan evaluasi perkembangan Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi membantu guru melihat perkembangan peserta didik dan menentukan pembinaan berikutnya.

Bentuk kelima adalah keterlibatan orang tua. Ketika nasihat dan pembinaan di sekolah belum cukup, guru kelas dan guru BK berkoordinasi dengan orang tua. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dipandang sebagai proses berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

Implementasi Nilai Profil Pelajar Pancasila

Nilai Profil Pelajar Pancasila diterapkan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kegiatan zikir pagi, salat Dhuha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, dan tahfiz Al-Qur’an memperkuat dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Budaya salam, menghormati guru, menghargai teman, dan menjaga adab dalam pergaulan juga menjadi bagian dari pembentukan akhlak.

Dimensi gotong royong terlihat dalam kerja kelompok dan kegiatan Jumat Bersih. Peserta didik belajar berbagi tugas, bekerja bersama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Dimensi mandiri dikembangkan melalui tanggung jawab terhadap tugas dan amanah. Kemampuan mengendalikan diri dan menyelesaikan masalah juga menjadi bagian dari pembinaan. Kegiatan proyek bersama memberi ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan ide, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas.

Untuk dimensi bernalar kritis dan kreatif, penelitian menemukan bahwa guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir, menyampaikan ide, dan memahami persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka. Guru BK juga memberikan materi yang berkaitan dengan tantangan digital dan perilaku yang perlu dihindari sehingga peserta didik tidak hanya menerima aturan, tetapi memahami alasan di balik aturan tersebut.

Peran Guru Kelas

Guru kelas berperan sebagai pihak yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik dalam kegiatan akademik dan nonakademik. Peran tersebut mencakup memberikan keteladanan, mengarahkan perilaku, membangun kebiasaan, mengamati perubahan karakter, memberikan nasihat, dan menyampaikan informasi kepada guru BK. Salah satu penekanan informan guru kelas adalah pentingnya memberikan contoh atau menjadi suri teladan agar peserta didik mengikuti adab yang baik dalam berinteraksi. Guru kelas juga berperan dalam memberikan respons awal terhadap pelanggaran atau masalah perilaku. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya berupa teguran, tetapi juga nasihat, motivasi, perhatian, dan penguatan hubungan yang baik dengan peserta didik.

Peran Guru BK

Guru BK berperan dalam memberikan layanan pendampingan dan pembinaan kepada peserta didik yang membutuhkan. Guru BK memperoleh informasi dari guru kelas mengenai perkembangan siswa, kemudian melakukan tindak lanjut secara individual. Pemantauan dilakukan melalui catatan perilaku, laporan guru kelas, dan pengamatan langsung. Guru BK juga berfungsi sebagai pendukung program karakter sekolah. Materi layanan tidak hanya berhubungan dengan masalah pribadi, tetapi juga menyentuh disiplin, etika, interaksi sosial, penggunaan teknologi, konten digital, dan batasan pergaulan. Hal ini memperlihatkan bahwa layanan BK ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan karakter, bukan hanya sebagai layanan ketika siswa melakukan pelanggaran.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama adalah dukungan kepala sekolah. Kepala sekolah mengarahkan guru untuk mengembangkan model dan aktivitas pembelajaran serta mendorong guru mengikuti pelatihan dari dinas maupun lembaga lain sesuai kebutuhan. Faktor kedua adalah komunikasi dan hubungan kerja yang erat antara guru kelas dan guru BK. Faktor ketiga adalah budaya keagamaan dan kegiatan pembiasaan yang berlangsung rutin. Faktor keempat adalah evaluasi melalui rapor P5 yang membantu pencatatan perkembangan karakter. Faktor kelima adalah keterlibatan orang tua ketika pembinaan membutuhkan dukungan keluarga.

Faktor Penghambat

Hambatan utama adalah keterbatasan waktu koordinasi. Guru kelas memiliki jadwal mengajar yang padat, sementara guru BK juga memiliki agenda layanan sehingga komunikasi langsung tidak selalu dapat dilakukan pada waktu yang sama. Hambatan berikutnya adalah belum seragamnya persepsi mengenai konsep dan layanan BK. Kondisi ini menuntut adanya diskusi agar guru memiliki pemahaman yang sejalan.

Hambatan lain berasal dari keragaman karakter peserta didik. Beberapa siswa lebih sulit diarahkan atau kurang mengikuti kegiatan tertentu. Guru kelas menyampaikan bahwa pembinaan perlu dilakukan berulang dan dengan pendekatan yang lebih personal. Upaya yang digunakan antara lain doa, kesabaran, motivasi, membangun hubungan yang baik, serta memberikan perhatian lebih.

Dampak Sinergi terhadap Peserta Didik

Data penelitian menunjukkan dampak positif terhadap karakter peserta didik. Perubahan yang dilaporkan meliputi meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, penghormatan kepada guru dan teman, kemampuan bekerja sama, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Peserta didik juga menyampaikan adanya perubahan dalam pengendalian emosi dan kemampuan menghadapi masalah. Salah satu pernyataan siswa menyebutkan bahwa setelah mengikuti pembinaan, mereka menjadi lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, mampu menahan emosi, dan lebih menghargai guru maupun teman. Temuan ini memperlihatkan bahwa sinergi tidak hanya berdampak pada perilaku yang tampak, tetapi juga pada kesadaran diri dan kemampuan mengelola respons terhadap masalah.

Sintesis Temuan Penelitian

Tabel 1. Bentuk Sinergi Guru Kelas dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Pengembangan Karakter Siswa.

Fokus	Temuan Utama	Bentuk Pelaksanaan	Dampak
Komunikasi	Pertukaran informasi perkembangan dan masalah siswa	Komunikasi guru kelas–guru BK; laporan perkembangan	Masalah lebih cepat dikenali
Koordinasi	Penentuan tindak lanjut pembinaan	Diskusi, rapat evaluasi, rujukan internal	Pembinaan lebih terarah
Kolaborasi	Pembagian peran sesuai kompetensi	Pembelajaran, pembiasaan, konseling, tindak lanjut	Karakter dibina secara berkelanjutan
Orang tua	Pelibatan keluarga pada kasus yang membutuhkan	Komunikasi dan pemanggilan orang tua	Konsistensi pembinaan sekolah–rumah
Evaluasi	Pemantauan perkembangan Profil Pelajar Pancasila	Rapor P5 dan pengamatan perilaku	Perkembangan siswa dapat ditindaklanjuti

Pembahasan

Sinergi sebagai Mekanisme Kerja Bersama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi guru kelas dan guru BK telah bergerak dari sekadar hubungan koordinatif menuju kerja bersama dalam pembinaan karakter. Komunikasi menjadi pintu masuk utama karena guru kelas memiliki data keseharian peserta didik, sedangkan guru BK memiliki fungsi pendampingan dan tindak lanjut. Ketika informasi tersebut dipertukarkan, proses pembinaan menjadi lebih kontekstual.

Temuan ini sesuai dengan konsep sinergi yang menekankan kolaborasi, komunikasi, dan koordinasi. Perbedaan tugas antara guru kelas dan guru BK justru menjadi kekuatan apabila digunakan secara saling melengkapi. Guru kelas tidak harus menangani seluruh masalah peserta didik sendiri, sementara guru BK tidak harus menunggu siswa datang untuk mendapatkan layanan. Pola kerja seperti ini membuat layanan lebih proaktif.

Integrasi Pembelajaran, Pembiasaan, dan Konseling

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila berjalan melalui tiga jalur yang saling menguatkan: pembelajaran, pembiasaan, dan layanan pendampingan. Pembelajaran memberikan ruang pemahaman nilai, pembiasaan mengubah nilai menjadi perilaku berulang, sedangkan bimbingan dan konseling membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerapkan perilaku tersebut.

Kegiatan keagamaan memiliki posisi penting dalam konteks sekolah. Zikir pagi, salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, dan tahfiz Al-Qur'an bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga sarana membentuk disiplin, tanggung jawab, ketertiban, dan kesadaran terhadap nilai. Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, kegiatan tersebut terutama memperkuat dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Keteladanan sebagai Strategi Pembentukan Karakter

Guru kelas menekankan pentingnya menjadi teladan. Temuan ini penting karena peserta didik sekolah dasar banyak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru membiasakan salam, berbicara sopan, menghormati orang lain, disiplin, dan bertanggung jawab, nilai tersebut memperoleh bentuk konkret yang dapat ditiru.

Keteladanan juga memperkuat konsistensi antara materi dan praktik. Nilai karakter tidak berhenti pada definisi tentang disiplin atau tanggung jawab, tetapi terlihat melalui kebiasaan datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan keagamaan, dan memperlakukan teman dengan baik.

Peran BK dalam Pencegahan dan Perbaikan Perilaku

Guru BK dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi setelah terjadi pelanggaran. Materi tentang etika pergaulan, penggunaan permainan daring, konten digital yang tidak sesuai usia, dan batasan pergaulan menunjukkan fungsi pencegahan. Fungsi tersebut penting karena pendidikan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik dibekali pemahaman sebelum menghadapi masalah.

Pada saat masalah sudah muncul, guru BK menjalankan fungsi perbaikan melalui pembinaan individual dan tindak lanjut. Pola tersebut sejalan dengan fungsi bimbingan dan konseling yang meliputi pemahaman, pencegahan, perbaikan, dan perkembangan.

Orang Tua sebagai Mitra Pembinaan

Keterlibatan orang tua merupakan salah satu temuan penting. Ketika masalah karakter belum dapat diselesaikan melalui pembinaan di sekolah, orang tua dilibatkan. Strategi ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk hanya dalam lingkungan sekolah. Konsistensi nilai antara sekolah dan rumah diperlukan agar perubahan perilaku tidak bersifat sementara.

Dalam konteks ini, komunikasi guru kelas, guru BK, dan orang tua berfungsi sebagai jembatan. Guru kelas memberikan informasi berdasarkan interaksi sehari-hari, guru BK memberikan pendampingan profesional sesuai kebutuhan, sedangkan orang tua melanjutkan pembiasaan di rumah.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dukungan kepala sekolah, pelatihan guru, budaya keagamaan, komunikasi, dan evaluasi P5 membentuk lingkungan yang kondusif. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa sinergi tidak hanya ditentukan oleh kemauan dua orang guru, tetapi juga oleh kebijakan dan budaya organisasi sekolah. Sebaliknya, keterbatasan waktu dan perbedaan persepsi menunjukkan bahwa sinergi membutuhkan mekanisme yang terstruktur. Koordinasi yang hanya mengandalkan kesempatan spontan berisiko tidak konsisten. Karena itu, rapat evaluasi berkala dan komunikasi yang terjadwal dapat menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan kerja sama.

Dampak terhadap Karakter Peserta Didik

Dampak yang ditemukan bersifat positif dan terutama terlihat pada perilaku yang dapat diamati. Peningkatan disiplin menunjukkan adanya kemampuan mengikuti aturan. Tanggung jawab menunjukkan peserta didik mulai memahami konsekuensi tugas dan amanah. Sikap menghargai guru dan teman menunjukkan perkembangan akhlak sosial. Kemampuan mengendalikan emosi memperlihatkan adanya perkembangan dalam pengelolaan diri.

Meskipun demikian, hasil penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat secara statistik. Dampak yang dilaporkan merupakan temuan berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam konteks sekolah yang diteliti. Dengan demikian, efektivitas sinergi lebih tepat dipahami sebagai kontribusi positif terhadap proses pembinaan karakter berdasarkan bukti lapangan.

Model Sinergi yang Ditemukan

Berdasarkan keseluruhan temuan, pola sinergi dapat dirumuskan sebagai siklus: pemantauan perilaku oleh guru kelas → komunikasi informasi → koordinasi dengan guru BK → pembinaan/konseling → keterlibatan orang tua bila diperlukan → pemantauan ulang → evaluasi. Siklus tersebut didukung budaya sekolah dan kebijakan kepala sekolah. Model ini menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila berlangsung sebagai proses berkelanjutan, bukan kegiatan satu kali.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan Sinergi Guru Kelas dan Guru BK dilakukan melalui komunikasi, koordinasi, pembinaan karakter, pembagian peran, evaluasi, dan keterlibatan orang tua. Profil Pelajar Pancasila diterapkan melalui budaya sekolah, seperti kegiatan keagamaan, kebersihan, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan proyek. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, komunikasi guru, kompetensi, orang tua, dan evaluasi. Hambatannya adalah keterbatasan waktu, komunikasi, pemahaman BK, dan keragaman karakter siswa. Dampak sinergi terlihat pada peningkatan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, pengendalian emosi, serta sikap menghormati dan nilai keagamaan siswa.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan sinergi guru kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Islam 'Uluwwul Himmah. Kepala sekolah perlu mempertahankan dukungan kebijakan terhadap kolaborasi guru kelas dan guru BK serta menyediakan waktu koordinasi yang lebih terstruktur. Guru kelas dan guru BK perlu memperkuat komunikasi rutin mengenai perkembangan karakter peserta didik dan menyepakati mekanisme tindak lanjut yang jelas.

Sekolah perlu meningkatkan pemahaman seluruh guru mengenai fungsi layanan BK agar tidak muncul perbedaan persepsi dalam pelaksanaan pembinaan. Program pembiasaan

karakter perlu dipertahankan dan dikembangkan secara inovatif dengan tetap menyesuaikan visi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Orang tua diharapkan terus bekerja sama dengan sekolah agar nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi penelitian atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas sinergi guru kelas dan guru BK.

DAFTAR REFERENSI

Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Covey, S. R. (2004). *The 7 habits of highly effective people*. Free Press.

Darna, W. (2023). Sinergi organisasi pendidikan dalam meningkatkan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan, 14*(1), 22–35.

Diah, I. G. A. (2023). Kolaborasi, komunikasi, dan koordinasi dalam organisasi pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan, 14*(1), 22–35.

Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan. (2025). *Buku pedoman penulisan skripsi/tugas akhir*. Universitas Al-Washliyah Medan.

Fauziah, H. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(2), 77–89.

Firdianti, A. (2018). *Implementasi manajemen berbasis sekolah*. Deepublish.

Gade, S. (2019). Pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 41–55.

Hasbi, M. (2020). Akhlak sosial dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman, 6*(2), 90–102.

Hasibuan, M. S. (2019). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara.

Hengki, K. (2022). Strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 65–78.

Irawati, D. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(2), 134–145.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238.

Istianah, A., & Susanti, R. P. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter Pelajar Pancasila. *Gatra Nusantara: Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan, 19*(2), 202–207.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurniawaty, I. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(1), 1–10.

Kusnadi, A. (2019). Nilai-nilai keragaman pada Pancasila perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13. *Al-Qalam: Jurnal Kependidikan dan Keislaman, 7*(6).

Leonard, A. (2021). Pancasila sebagai ideologi dan dasar pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional, 9*(1), 33–45.

Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lin, S. (2013). Kerja sama guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 46*(1), 1–10.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru, 5*(2), 101–112.

Martono, & Mery. (2022). Implementasi nilai Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 7*(1), 54–66.

Melys. (2020). Sinergitas dalam kerja sama pendidik di lingkungan sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 9*(2), 88–97.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT Remaja Rosdakarya.

Napitupulu, D. S. (2020). Profesionalisme guru dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Modern, 4*(2), 70–82.

Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). Peran bimbingan dan konseling dalam pengembangan kepribadian siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6*(1), 45–58.

Nurdin, U. (2002). *Konteks implementasi berbasis kurikulum*. Grasindo.

Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.

Rachmawati, N. (2022). Penguatan nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Moral, 3*(1), 18–30.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Rifda, E. F. (2014). Konseling individual dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3*(2), 98–110.

Rofiqi, & Mansyur, M. (2022). Sinergitas kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Pegantenan. *Da'wa: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 1*(2), 38–46.

Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). *Panduan pengembangan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.